E-ISSN: 3047-941X
Halaman 98-106
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2024

Pembuatan Bank TOGA sebagai Strategi Pelestarian Tanaman Obat Lokal di Nagari Labuh

Creation of Bank TOGA as a Strategy for the Preservation of Local Medicinal Plants in Nagari Labuh

Aulia Muslimah[1], Rayhan Abigail[2], Hammi Roqiba Lubis[3], Nur Alam[4], Siti Dwi Zahara[5], Armaita[6]

[1]Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang
[2]Departemen Teknik Mesin, Universitas Negeri Padang
[3]Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
[4]Departeman sendratasik, Universitas negeri padang
[5]Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
[6]Departemen Keperawatan, Universitas Negeri Padang
e-mail: auliamuslimah252@gmail.com

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan upaya pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman berkhasiat obat guna memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan alami. Bank TOGA yang menjadi pengembangan konsep ini, berfungsi sebagai pusat konservasi, edukasi, dan distribusi tanaman obat dalam skala komunitas. Nagari Labuh di Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, memiliki potensi signifikan untuk pengembangan Bank TOGA karena kekayaan biodiversitas tanaman obat di daerah ini. Tulisan ini mengkaji implementasi Bank TOGA di Nagari Labuh sebagai strategi pelestarian tanaman obat lokal. Program dilaksanakan di lima jorong. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, koordinasi dengan pihak terkait, dan pelaksanaan penanaman TOGA secara partisipatif. Hasil menunjukkan keberhasilan penanaman berbagai jenis tanaman obat dan rempah-rempah, partisipasi aktif masyarakat, dan potensi keberlanjutan program. Tantangan seperti keterbatasan lahan diatasi melalui teknik penanaman inovatif. Implementasi Bank TOGA tidak hanya berkontribusi pada pelestarian tanaman obat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mendukung transfer pengetahuan antar generasi, dan membuka peluang ekonomi baru. Secara keseluruhan, bank TOGA di Nagari Labuh merupakan strategi efektif dalam pelestarian tanaman obat lokal dengan potensi dampak positif jangka panjang pada aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: TOGA, pelestarian, kesehatan keluarga

E-ISSN: 3047-941X
Halaman 98-106
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2024

Abstract

Family Medicinal Plants (TOGA) is an effort to use land for the cultivation of medicinal plants to meet the family's needs for natural medicines. Bank TOGA is the development of this concept, functioning as a center for conservation, education, and distribution of medicinal plants on a community scale. Nagari Labuh in Limo Kaum District, Tanah Datar Regency, has significant potential for the development of Bank TOGA due to the rich biodiversity of medicinal plants in this area. This study examines the implementation of Bank TOGA in Nagari Labuh as a strategy for the preservation of local medicinal plants. The program was carried out in five village's. The methods used include field surveys, coordination with related parties, and the implementation of participatory TOGA planting. The results showed the success of planting various types of medicinal plants and spices, the active participation of the community, and the potential for sustainability of the program. Challenges such as land limitations are overcome through innovative planting techniques. The implementation of Bank TOGA not only contributes to the preservation of medicinal plants, but also strengthens social cohesion, supports knowledge transfer between generations, and opens up new economic opportunities.

Keywords : *TOGA, preservation, family health*

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas di dunia, dengan kekayaan flora yang luar biasa, termasuk beragam tanaman obat. Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tumbuhan, di mana 7.000 di antaranya memiliki potensi sebagai tanaman obat (Zuhud, 2015). Tanaman obat lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional Indonesia, terutama dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Salah satu contohnya dapat ditemukan di nagari-nagari di Sumatera Barat, di mana pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan penurunan pemanfaatan tanaman obat lokal serta mengancam keberadaan spesies-spesies ini. Berbagai faktor mengancam keberadaan tanaman obat lokal. Pujiasmanto et al. (2013) melaporkan bahwa over-eksploitasi, konversi lahan, dan perubahan iklim telah menyebabkan penurunan populasi beberapa spesies tanaman obat penting di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur, menunjukkan bahwa 10 dari 292 spesies tanaman obat yang diidentifikasi terancam punah (Zuhud et al., 2013). Disisi lain, Rahayu et al. (2020) melaporkan bahwa deforestasi, alih fungsi lahan, dan eksploitasi berlebihan telah menyebabkan penurunan populasi berbagai spesies tanaman obat di Indonesia.

Pelestarian tanaman obat lokal menjadi semakin mendesak mengingat peran pentingnya dalam kesehatan masyarakat dan potensi ekonominya. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 80% populasi di negara berkembang masih mengandalkan

obat-obatan tradisional untuk perawatan kesehatan primer mereka (WHO, 2013). Di Indonesia, penggunaan obat tradisional tetap signifikan, dengan 49,53% penduduk menggunakan jamu untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pentingnya pelestarian tanaman obat lokal menjadi perhatian utama mengingat potensi mereka yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dan risiko kehilangan spesies yang berharga. Bank TOGA (Tanaman Obat Keluarga) diusulkan sebagai solusi untuk masalah ini. Bank TOGA berfungsi sebagai pusat konservasi yang menyimpan, melestarikan, dan mendistribusikan bibit serta informasi mengenai tanaman obat kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, konsep Bank TOGA (Tanaman Obat Keluarga) muncul sebagai strategi potensial untuk pelestarian. Bank TOGA berfungsi sebagai upaya konservasi ex-situ yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat (Sari et al., 2015), Ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan pelestarian keanekaragaman hayati. Menurut penelitian oleh Sari (2021), pendirian Bank TOGA dapat membantu melestarikan keanekaragaman hayati tanaman obat, meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan memperbaiki kesehatan komunitas melalui akses yang lebih baik ke tanaman obat. Selain itu, laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa upaya konservasi tanaman obat di tingkat lokal dapat memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Bank TOGA tidak hanya berfungsi sebagai upaya konservasi ex-situ, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian Sari et al. (2015) di Pekanbaru menunjukkan bahwa implementasi Bank TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat sebesar 35% dan meningkatkan pemanfaatannya sebesar 28%.

Di Sumatera Barat, termasuk Nagari Labuh, Bank TOGA memiliki potensi besar mengingat kekayaan tanaman obat dan kuatnya tradisi pengobatan herbal di daerah ini. Andalas et al. (2018) mencatat setidaknya 234 spesies tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, menunjukkan potensi besar untuk pengembangan Bank TOGA di wilayah ini. Oleh karena itu, pembuatan Bank TOGA di sebuah nagari menjadi langkah strategis dalam melestarikan tanaman obat lokal, mendukung pengetahuan tradisional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Bank TOGA di Nagari Labuh sebagai strategi pelestarian tanaman obat lokal. Studi ini penting mengingat belum adanya penelitian komprehensif tentang efektivitas Bank TOGA dalam konteks spesifik Nagari Labuh, yang memiliki kekayaan tanaman obat yang unik. Implementasi Bank TOGA di Nagari Labuh tidak hanya akan berkontribusi pada pelestarian tanaman obat lokal, tetapi juga dapat memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat dan membuka peluang ekonomi baru. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji efektivitas pembuatan Bank TOGA sebagai strategi pelestarian tanaman obat lokal di Nagari Labuh.

Pembuatan Bank TOGA di Nagari Labuh tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian tanaman obat, tetapi juga diharapkan memiliki potensi signifikan dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat. Dari segi ekonomi, pengembangan Bank TOGA dapat membuka peluang

baru bagi masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian terdahulu, desa-desa yang mengimplementasikan program Bank TOGA mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 15-20% melalui penjualan tanaman obat dan produk olahannya (Nugroho, 2017). Hal ini sejalan dengan tren global di mana pasar obat herbal diproyeksikan tumbuh dengan CAGR (Compound Annual Growth Rate) sebesar 5,88% antara 2021-2026 (Mordor Intelligence, 2021). Dari perspektif sosial, Bank TOGA berpotensi memperkuat kohesi masyarakat dan melestarikan pengetahuan tradisional. Program seperti Bank TOGA dapat meningkatkan interaksi sosial antar generasi, dengan 75% responden melaporkan peningkatan transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda (Sujarwo et al., 2016).

METODE

Pelaksanaan pengabdian dalam pembuatan TOGA ini mulai dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 di Kecamatan Limo Kaum Nagari Labuh, Kabupaten Tanah Datar, Limo Puluh Kota. Sasaran dalam kegiatan penanaman TOGA ini terdiri dari 5 jorong, yaitu Jorong Ampalu Kecil, Jorong Mandaliko, Jorong Koto, Jorong Rumah xx, dan Jorong Piliang.

Langkah pertama sebelum memulai kegiatan ini adalah melakukan survei lapangan setidaknya satu minggu sebelum mulai dilakukannya pembuatan TOGA ini. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal wilayah yang digunakan sebagai target kegiatan pengabdian dalam pembuatan TOGA (Hapsari & Santoso, 2021). Tahap kedua yang kami lakukan adalah koordinasi dengan kelompok terkait Jorong mana yang akan dilakukan pengabdian terlebih dahulu. Disini kami mendapatkan kesepakatan bersama mengenai Jorong yang terlebih dahulu akan dilakukan pengabdian, yaitu :

1. Jorong Koto pada 16 Juli 2024
2. Jorong Mandaliko pada 20 Juli 2024
3. Jorong Ampalu Kecil pada 23 Juli 2024
4. Jorong Rumah XX pada 24 Juli 2024
5. Jorong Piliang pada 25 Juli 2024

Setelah selesai dengan pembagian waktu mengenai pengabdian, kami mulai melakukan koordinasi mengenai tugas-tugas masing-masing individu di lapangan, koordinasi dengan pihak Jorong, koordinasi dengan pemuda-pemudi Jorong, koordinasi dengan ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat lainnya. Tahap ketiga adalah kegiatan di lapangan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dimulai dengan membersihkan area yang akan dijadikan TOGA. Ada yang mencari bambu untuk dijadikan pagar sekaligus pembatas TOGA, ada yang bertugas untuk membuat pagar TOGA, ada yang menggarap tanah, ada yang mencari pupuk & tanaman, dan ada juga yang bertugas untuk menanam tanaman yang sudah dicari. Tahap ke-empat merupakan tahap penyelesaian, penanaman tanaman-tanaman yang telah di kumpulkan, tak lupa diberi pupuk dan juga dilakukan penyiraman tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu bentuk dari perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dosen dapat bekerjasama dengan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan keterampilan sebagai kader pembangunan, terutama dalam hal sharing mengenai kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman atau pembudidayaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Nagari Labuh, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tabah Datar.

Kegiatan Pembudidayaan atau penanaman tanaman obat (TOGA) dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat maupun keluarga. Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan secara tunggal berguna untuk mengobati penyakit. Tanaman obat keluarga merupakan sebidang tanah baik dihalaman rumah, kebun, ataupun ladang yang dapat digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu daun, buah, biji, kulit batang, maupun bagian akarnya.

TOGA dapat dibubidayakan melalui media pot, kaleng bekas, polybag atau ditanam langsung ke tanah. Pembudidayaan TOGA sangat penting untuk dilakukan sebab TOGA memiliki banyak kegunaan. Selain digunakan sebagai obat tanaman TOGA juga dapat digunakan sebagai bumbu masakan untuk keluarga dan menambah keindahan pekarangan. Ada berbagai macam tanaman TOGA yang yang telah di tanam di Nagari Labuh, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, diantaranya :

No	Nama Tanaman	Bagian Yang Digunakan
1.	Jahe	Rimpang
2.	Lengkuas	Rimpang
3.	Kunyit	Rimpang
4.	Jeruk Nipis	Buah
5.	Sereh	Daun
6.	Daun Pandan	Daun
7.	Cocor Bebek	Daun
8.	Cabe	Buah
9.	Lidah Buaya	Daun
10.	Temulawak	Rimpang
11.	Daun Sirih Merah	Daun
12.	Kumis Kucing	Daun
13.	Daun Kemangi	Daun
14.	Daun Ruku - Ruku	Daun
15.	Bunga Mawar	Bunga

16.	Bunga Kopra	Bunga
17.	Bayam	Batang dan Daun
18.	Pepaya	Buah dan Daun
19.	Singkong	Daun dan Umbi
20.	Jambu Biji	Buah dan Daun

Tabel 1. Jenis tanaman TOGA

Kegiatan Penanaman atau pembudidayaan tanaman TOGA yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN UNP 2024 bersama masyarakat Nagari Labuhah dilakukan di lima jorong yang ada di Nagari Labuh.

3.1 Pelaksanaan Penanaman TOGA Jorong Ampalu Kecil



Gambar 1. Penanaman TOGA Jorong Ampalu Kecil

3.2 Pelaksanaan Penanaman TOGA Jorong Mandaliko



Gambar 2. Penanaman TOGA Jorong Mandaliko

3.3 Pelaksanaan Penanaman TOGA Jorong Koto



Gambar 3. Penanaman TOGA Jorong Koto

3.4 Pelaksanaan Penanaman TOGA Jorong Rumah XX



Gambar 4. Penanaman TOGA Jorong Rumah XX

3.5 Pelaksanaan Penanaman TOGA Jorong Piliang



Gambar 5. Penanaman TOGA Jorong Piliang

Implementasi Bank TOGA pada setiap Jorong di Nagari Labuh telah menunjukkan hasil positif dalam pelestarian tanaman obat lokal, pemberdayaan masyarakat, dan potensi pengembangan ekonomi. Program ini tidak hanya berhasil dalam aspek konservasi, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan masyarakat, pendidikan, dan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Pembuatan Bank TOGA di Nagari Labuh, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar telah berhasil dilaksanakan sebagai strategi efektif dalam pelestarian tanaman obat lokal. Implementasi Bank TOGA berhasil dilakukan di lima jorong (Ampalu Kecil, Mandaliko, Koto, Rumah XX, dan Piliang), menunjukkan keberhasilan dalam menjangkau seluruh wilayah target. Program ini berhasil mengumpulkan dan menanam berbagai jenis tanaman obat, mencerminkan kekayaan biodiversitas lokal dan potensinya dalam pengobatan tradisional. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dari berbagai lapisan, termasuk pemuda-pemudi, ibu-ibu PKK, dan tokoh masyarakat, menunjukkan tingginya antusiasme dan dukungan terhadap program ini. Bank TOGA berfungsi tidak hanya sebagai upaya konservasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat. Program ini berpotensi memberikan dampak positif jangka panjang, baik dalam aspek kesehatan masyarakat, pelestarian pengetahuan tradisional, maupun pengembangan ekonomi lokal. Tantangan seperti keterbatasan lahan dan variasi pengetahuan masyarakat dapat diatasi melalui solusi kreatif seperti teknik vertikultur dan sesi edukasi. Keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk integrasi dengan program kesehatan desa dan potensi ekowisata berbasis tanaman obat. Secara keseluruhan, pembuatan Bank TOGA di Nagari Labuh telah mendemonstrasikan pendekatan holistik dalam pelestarian tanaman obat lokal, yang tidak hanya berfokus pada aspek konservasi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Program ini dapat dijadikan model untuk inisiatif serupa di daerah lain, dengan penyesuaian sesuai konteks lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Andalas, E., Pratiwi, R., & Suharti, N. (2018). Ethnobotanical study of medicinal plants used by minangkabau ethnic group in west sumatera, indonesia. *Biodiversitas*, 19(1), 229-238.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Lingkungan Hidup. BPS, Jakarta.*

Hapsari, M. T., & Santoso, B. R. (2021). Pengolahan makanan berbasis potensi desa sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17–24. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4364

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.*

Mordor Intelligence. (2021). *Herbal Medicine Market - Growth, Trends, Covid-19 Impact, and Forecasts (2021-2026). Mordor Intelligence.*

Nugroho, I.A. (2017). Analisis ekonomi pengembangan bank tanaman obat keluarga (TOGA) di pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 175-182.

Pujiasmanto, B., Moenandir, J., Syamsulbahri, & Kuswanto. (2013). Kajian agroekologi dan morfologi tanaman obat langka purwoceng (pimpinella pruatjan molk.) di sebaran alami dan budidaya. *Biodiversitas*, 8(1), 34-39.

Rahayu, M., Sunarti, S., Suhardjono, & Prawiroatmodjo, S. (2020). Pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat lokal di pulau wawonii, sulawesi tenggara. *Biodiversitas*, 7(3), 245-250.

Sari, I. (2021). Peran bank toga dalam konservasi tanaman obat di indonesia. *Jurnal Ekologi,* 15(2), 45-57.

Sari, L.O.R.K., Sulistiawati, & Setiawan, M.A. (2015). Kajian pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di pekarangan oleh masyarakat kelurahan simpang baru kecamatan tampan kota pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 59-67.

Sujarwo, W., Keim, A.P., Savo, V., Guarrera, P.M., & Caneva, G. (2016). Ethnobotanical study of loloh: traditional herbal drinks from bali (indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*, 169, 34-48.

World Health Organization (WHO). (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. Geneva : WHO Press.*

Zuhud, E.A.M. (2015). Potensi hutan tropika indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 6(2), 227-232.

Zuhud, E.A.M., Siswoyo, Sandra, E., Soekmadi, R., & Adhiyanto, E. (2013*). Buku Acuan Umum Tumbuhan Obat Indonesia Jilid VI. Jakarta: Dian Rakyat*